

PENGERTIAN MAKNA, SIMBOL DAN ACUAN

Suci Rahmawati, Lutfiah Hakim

Institut Agama Islam Cirebon

ABSTRACT

Things that are in the mind are concluded as the result of experiences that are processed by reason appropriately. The relationship between pronunciation/language (intra-lingual) and something outside the language (extra-lingual) is known as the 'semantic tringle' theory (*mutsallats al-ma'na*), which is a meaningful triangle that connects 3 basic aspects. In lexicology, the existence of symbols is an important object that must be analyzed in uncovering meaning. A proper understanding from a lexicologist of the meanings behind various kinds of symbols/words is very much needed in the process of grouping vocabulary, choosing meaning up to the stage of compiling a dictionary. The method used in literature studies is library research which is a series of studies relating to library data collection methods, or research whose research objects are explored through various library information (books, encyclopedias, documents, and scientific journals). The type of data used by the author in this study is data obtained from literature studies. The conclusion of this study is that words/symbols are signs that explain references/objects through the meaning of terms that have been agreed upon by humans. Reference/something/object which is also called "signified" (*madlul/musyar ilaih*) is the third component which becomes a semantic discussion, especially in relation to the meaning triangle. A reference is something or object designated by a word/language, whether that something is realistic (essential), imaginative (*khayaliyah*), or illusory (*wahmiyah*).

ABSTRAK

Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat. Hubungan antara lafal/bahasa (intra-lingual) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori '*semantic tringle*' (*mutsallats al- ma'na*), yaitu segitiga bermakna yang menghubungkan antara 3 aspek dasar. Dalam leksikologi, keberadaan simbol merupakan objek penting yang harus dianalisis dalam mengungkap makna. Pemahaman yang tepat dari seorang leksikologi terhadap makna-makna di balik berbagai macam simbol/kata, sangat diperlukan dalam proses pengelompokan kosakata, pemilihan makna hingga ke tahap penyusunan kamus. Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature. Kesimpulan penelitian ini adalah kata/symbol adalah tanda yang menjelaskan acuan/benda melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia. Acuan/sesuatu/benda yang juga disebut "petanda" (*madlul/musyar ilaih*) merupakan komponen ketiga yang menjadi bahasan semantik, terutama dalam kaitannya dengan teori 'segitiga makna'. Acuan adalah sesuatu atau benda yang ditunjuk oleh kata/bahasa, baik sesuatu itu bersifat realistik (hakikat), imajinatif (*khayaliyah*), maupun ilusi (*wahmiyah*).

Keyword: makna, symbol, acuan

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dan makna. Semantik membahas makna bentuk bahasa dalam hubungannya dengan konteks linguistik. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana adalah bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu mempunyai makna. Bentuk yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat menimbulkan perubahan dan perkembangan simbol-simbol bahasa itu.

Karena makna simbol-simbol bahasa berkembang. Pemakai bahasa perlu mempelajari makna simbol bahasa terus menerus.

Dalam leksikologi, keberadaan simbol merupakan objek penting yang harus dianalisis dalam mengungkap makna. Pemahaman yang tepat dari seorang leksikologi terhadap makna-makna di balik berbagai macam simbol/kata, sangat diperlukan dalam proses pengelompokan kosakata, pemilihan makna hingga ke tahap penyusunan kamus.

METODE

Metode bagi suatu penelitian merupakan suatu alat didalam pencapaian suatu tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature.

HASIL PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata *ma'na* berasal dari *عني* yang salah satu maknanya ialah *melahirkan*. Karena itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat.

Hubungan antara lafal/bahasa (intra-lingual) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori '*semantic triangle*' (*mutsallats al- ma'na*), yaitu segitiga bermakna yang menghubungkan antara 3 aspek dasar, yakni:

- 1) Simbol/kata/*signifiant*/penanda (*Dal/Alamah*) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat dan sebagainya, seperti: kata *kitab* (buku).
- 2) Konsep/benak/pikiran/*mind* (*syu'ur/ fikiran*) yang ada dalam fikiran manusia ketika memahami simbol/kata.
- 3) Acuan/benda/sesuatu/referen/*signify*/pertanda (*madlul/musyar ilaihi*) yang ditunjuk dari simbol/ kata tersebut.

Dalam bahasan semiotika, tanda (*sign*) terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dilepaskan, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifi*). Penanda adalah aspek materal dari bahasa, sedangkan petanda adalah makna(konsep) yang ada dalam pikiran (*mind*).

Tidak semua kata/simbol memiliki acuan/benda. Misalnya kata ;walaupun', 'aduh', sekalipun bermakna tetapi tidak menunjukkan sesuatu, tidak ada referennya. Berbeda dengan kata 'pensil' yang memiliki referen sebab dia menunjuk pada sesuatu (sebuah benda yang terbuat dari kayu dan biasa digunakan untuk menulis). Apabila kata/simbol dalam realita memiliki acuan dan melahirkan makna, maka makna itu disebut dengan *makna referensial*. *Makna referensial* (*al-ma'na al- marj'i*) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), *makna kognitif* (*al-ma'na al-athifi*), *makna afektif* (*al-ma'na al-wujdani*), dan *makna emotif* (*al-ma'na al-athifi*).

Dalam hubungannya dengan ilmu leksikologi, kajian tentang makna sebagai hasil hubungan antara simbol/kata dan benda/acuan, sangat penting untuk dipahami sebagai pengantar. Mengingat bahwa kamus, sebagai produk dari leksikologi, harus mampu menjelaskan makna yang dihasilkan dari berbagai simbol/kosakata bahasa, baik kitayang memiliki makna referensial maupun non-referensial. Sebuah kamus

dinilai lengkap, apabila semua benda/acuan/petanda yang dibutuhkan para penutur bahasa, dapat diketahui melalui pemaparan makna leksikal di dalam kamus.

a. Klasifikasi makna

1) Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau leksikon, atau *kalimah*. Maksudnya, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuan atau referennya. Seodijto

menjelaskan bahwa makna leksikal ialah makna kata secara lepas, tanpa kaitannya dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi. contoh:

- أسر 'bagian tubuh/anggota badan paling atas atau paling depan'
- طعام 'segala sesuatu yang dapat dan boleh dimakan, misalkan nasi dan roti.'
- كراسة 'lembaran-lembaran kertas yang dijilid dimanfaatkan oleh murid atau mahasiswa untuk mencatat pelajaran.'

Berbalikan dengan makna leksikal yang tidak memerlukan kehadiran konteks, makna gramatikal justru mewajibkan kehadiran konteks. Dalam kitab *an-nahwul wadih* (al-jarim dan amin, tanpa tahun) bahwa kata tugas (*huruf*) maknanya tidak tampak sempurna kecuali berada dalam lingkungan kata lainnya.

Contoh:

- عاد أبي من مكة
- محمد أكبر من أخيه الأكبر
- جاء التلميذ و صاحبه
- العصر إن الإنسان لفي خسر

2) Makna referensial dan makna non-referensial

Makna referensial dan makna non-referensial (المعني المدلول) dibedakan berdasarkan ada-tidaknya referen atau acuan pada kata. Jika suatu kata mempunyai referen atau acuan (sesuatu di luar bahasa yang diacu), maka kata tersebut mempunyai makna referensial (المدلول المعني). Kata-kata yang termasuk kategori kata penuh (*content word*) pada dasarnya mempunyai makna referensial.

Maka referensial dikontraskan dengan makna non-referensial. Kata yang termasuk kata tugas (*huruf*) selain tidak mempunyai makna leksikal juga tidak mempunyai makna referensial. dalam hal kata yang mempunyai referen, terdapat sejumlah kata yang referennya berubah-ubah atau berpindah-pindah. Kata yang acuannya diganti-ganti disebut *deiksis*. Termasuk kategori kata yang referensinya berpindah atau berubah antara lain adalah kata ganti (dhamir), keterangan tempat dan keterangan waktu (*dzaraf*).

3) Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif dan kebalikannya makna konotatif dibedakan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Setiap kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak semuanya mempunyai makna konotatif. Makna denotatif adalah makna dasar atau makna asli yang dimiliki oleh sebuah kata. Hal itu berartibahwa makna denotatif mengacu pada acuan yang sebenarnya atau sesuai dengan acuannya.

Contoh:

- أحمر 'warna menyerupai darah'
- مات 'terlepasnya nyawa/ ruh dari tubuh'

Adapun makna konotatif (*idhafi* atau tambahan) adalah makna tabahan terhadap makna dasarnya berupa nilai, rasa, atau gambaran tertentu. contoh:

أحمر=(makna denotatif) warna, (makna konotatif) berani
وردة=(makna denotatif) bunga, (makna konotatif) najis/haram
حريم=(makna denotatif) binatang, (makna konotatif) indah, cantik, harum
طائر=(makna denotatif) kendaraan, (makna konotatif) cepat, mahal

4) Makna kata dan makna istilah

Berdasarkan kemuman dan kekhususan bidang penggunaannya, terdapat makna kata (umum) dan makna istilah (khusus). Penggunaan secara umum maksudnya tidak dibatasi pada bidang tertentu. Sebaliknya pemakaian secara khusus adalah penggunaan kata dalam bidang tertentu.

Dalam penggunaan secara umum, makna kata *عامل* bersifat umum dan tidak spesifik. Kata misalnya dalam penggunaan secara umum mempunyai makna 'yang melakukan/membuat sesuatu kegiatan, pekerja, atau aspek, unsur, dan faktor tertentu'. misalnya:

- أنا عامل هذه القهوة، أنا أشرب القهوة
- عامل في مصنع الحديدية "غاتوت"
- الجهد عامل من عوامل النجاح

Dalam penggunaan secara khusus atau dalam bidang tertentu, *عامل* kata mempunyai arti yang jelas dan spesifik, meskipun meskipun tidak dimaksudkan dalam kalimat. Dalam ilmu nahwu misalnya, kata *عامل* bermakna 'suatu unsur tunggal yang menyebabkan kondisi i'rab tertentu'. Adapun dalam bidang zakat, bermakna 'orang yang mengurus zakat'. Pedeta menyebutkan makna istilah dengan makna khusus.

5) *Makna konseptual dan makna asosiatif*

Didasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain, makna dibedakan menjadi makna konseptual dan makna asosiatif (chaer, 2002). Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep-konsep/referennya dan tidak dikaitkan dengan asosiasi tertentu. Karena itu makna konseptual pada prinsipnya sama dengan makna referensial, makna leksikal, ataupun makna denotatif.

Berbalikan dengan dengan makna konseptual, makna asosiatif adalah makna sebuah kata dikaitkan, dihubungkan, diasosiasikan dengan hal-hal tertentu di luar bahasa. Menurut Leech (dalam chare, 2002) makna asosiatif mencakup makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, dan kolokatif. Kata نور 'cahaya' berasosiasi dengan kebenaran dan petunjuk. Sebaliknya kata ظلمات 'kegelapan' berasosiasi dengan kesesatan atau kekufuran.

6) *Makna idiomatik dan makna pribahasa*

Makna idiomatis adalah makna satuan kebahasaan yang menyimpang dari makna leksikalnya ataupun dari makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Termasuk kategori idiom dalam bahasa arab adalah pasangan khas verba dengan *huruf jar*, misalnya في رغب 'senang', من رغب 'benci'. Contoh yang berupa frasa dapat dikemukakan, شرب الشجارة misalnya tidaklah bermakana 'meminum rokok ataupun melalui mulut', akan tetapi frasa tersebut mengandung arti 'menghisap rokok atau merokok يدخن. idiom dapat dibedakan menjadi dua (pateda, 2001), yaitu idiom penuh, misalnya: بيت الخلاء. dan idiom sebagian, misalnya: أم القآن.

Pribahasa adalah satuan kebahasaan yang digunakan sebagai perbandingan, tetapi maknanya maknanya masih dapat dilacak dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh, satuan *bagai air dan minyak*, merupakan satuan yang terdiri dari atas unsur air 'benda cair sebangsa air minum dan unsur *minyak* 'benda cair yang mudah terbakar'. Didalam satuan tersebut, kedua unsurnya tetap memiliki makna leksikalnya masing-masing. Tetapi satuan tersebut justru digunakan sebagai pembandingan suatu hal diluar satuan itu sendiri, yaitu keadaan dua hal yang tidak bisabbersatu atau bercampur. Dua hal yang tidak bisa bersatu atau bercampur disamakan atau dibandingkan dengan air dan minyak yang mempunyai sifat sulit bercampur antar keduanya.

7) *Makna kiasan*

Makna kiasan atau makna kias digunakan sebagai kelebihan dari makna sebenarnya (chaer, 2002). Makna kias adalah makna suatu satuan bahasa yang bukan makna sebenarnya (leksikal, konseptual, dan denotasi). Harimurti (dalam peteda,2001) juga mengemukakan bahwa bahasa kiasan adalah pemakaian satuan yang maknanya tidak sebenarnya.

Dalam bahasa arab terdapat kata سفينة الصحراء 'kapal atau kendaraan laut'. Tetapi kalau dikatakan سفينة الصحراء tentu tidak lagi bermakna kendaraan laut atau kapal. Kata tersebut mempunyai makna kias 'onta'. Dalam hal ini onta di padang pasir diperumpamakan atau disamakan dengan kapal dilaut.

B. Simbol

a. Pengertian simbol

Secara etimologi, semiotics berasal dari bahasa Yunani 'semeion' yang diambil dari kata 'sema' berarti 'tanda'. Semiotika membahas tentang macam- macam tanda/symbol/isyarat yang terdapat pada fenomena bahasa.

Pierce membedakan 'tanda' menjadi 3 macam, yaitu:

1) *Iconic Sign (Al-Alamah Al-Iquniyah)*

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui cara imitasi (*muhakah*) seperti: gambar benda, lukisan, peta, patung, maket bangunan, dan sebagainya.

2) *Indexical Sign (Al-Isyariyah)*

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/bendanya melalui adanya hubungan yang lazim/biasa, seperti: asap adalah tanda adanya api, suara mengeong adalah tanda adanya kucing, jejak atau sidik jaritangan adalah tanda adanya pencuri, dan sebagainya.

3) *Symbol (Al-ramz)*

Yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia, seperti: rambu-rambu lalu lintas, simbol X berarti خطأ salah, simbol musik, suara bel, dan sebagainya, termasuk juga kosakata bahasa, misalnya: شجرة (pohon), حصان (kuda), dan lain sebagainya.

b. Klasifikasi simbol

Demikian banyak jumlah simbol yang ada, sehingga simbol perlu diklasifikasikan menurut beberapa aspek, yaitu:

1) Aspek sengaja dan tidak sengaja (*Al-Iradiyah/Al-Lairadiyah*)

Ø *Simbol fakultatif (Iradiyah)*, yaitu simbol-simbol yang sengaja muncul dari manusia. Simbol fakultatif ada yang sifatnya sekedar bertujuan untuk menyampaikan informasi/pesan. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas, aba-aba dalam baris-berbaris, bunyi bel sekolah, klakson mobil, dan lain sebagainya. Ø *Simbol non-fakultatif (La-Iradiyah)*, yaitu simbol-simbol yang muncul dari manusia secara tidak sengaja. Ada simbol yang bersifat suara (*shautiyah*), seperti: batuk, bersin, tangisan, dan lainnya. Ada simbol yang bersifat gerakan (*harakiyah*), seperti: aliran darah, tetesan keringat di badan dan lain sebagainya. Ada pula simbol yang bersifat bentuk (*syakliyah*), seperti: ‘wajah memerah’ adalah simbol kemarahan, ‘uban/rambut putih’ adalah tanda bertambahnya usia seseorang, dan sebagainya.

2) Aspek natural dan aspek buatan (*Al-Thabi'iyah/Al-Shinaiyah*)

Ø *Simbol natural (Thabi'iyah)* adalah simbol yang muncul secara alami. Simbol alami yang bersifat suara (*Shautiyah*), seperti: suara lebah, kicau burung, dan sebagainya. Simbol alami bersifat gerakan (*harkiyah*), seperti: pergerakan daun sebagai tanda arah angin, gerak awan, dan sebagainya. Simbol alami yang bersifat bentuk (*syakliyah*), seperti: bentuk bulan sebagai tanda perjalanan kalender, warna buah sebagai tanda matang, dan sebagainya. Simbol alami yang bersifat aroma/bau (*rahiyah*) seperti : aroma bunga, bau binatang, dan sebagainya. Simbol alami yang bersifat rasa (*dzauqiyah*), seperti: rasa asin pada garam, rasa manis pada madu, dan sebagainya.

Ø *Simbol buatan (shinaiyah)* adalah simbol yang dibuat oleh manusia, misalnya: suara jam, klakson mobil, sirena ambulans (bersifat suara), aroma parfum (bersifat bau), rasa masakan, rasa permen (bersifat rasa), dan sebagainya.

3) Aspek imitasi dan aspek konvensional (*Al-Iquniyah/Al-Ishthilahiyyah*)

Ø *Simbol imitasi (icon)* adalah simbol/syarat yang bersifat tiruan (muhakat) terhadap benda atau acuan. Misalnya, gambar film, maket bangunan, tarian adat, termasuk juga mimpi yang dianggap sebagai simbol yang berasal dari alam bawah sadar.

Ø *Simbol konvensional (istilah)* adalah simbol/syarat yang tidak meniru/tidak sama dengan benda atau sesuatu yang menjadi acuan. Misalnya: rambu lalu lintas, huruf hijaiyah, kosakata bahasa, not-not lagu, dan sebagainya.

4) Aspek sederhana dan aspek kompleks (*Al-basithah/Al-murahakkabah*)

Ø *Simbol sederhana (basithah)* yaitu simbol-simbol yang mudah dipahami, seperti: rambu-rambu lalu lintas, bentuk salam/penghormatan, dan sebagainya.

Ø *Simbol kompleks (murakkab)* yaitu simbol-simbol yang disusun lebih rumit, sistematis dan rinci, seperti: bahasa manusia yang terdiri dari unsur suara/ashwat, seperti: (ج-ب-ا-dsb), unsur kata/mufradat (يقرأ الجد الكتاب), unsur gramatika/qawaid, seperti kalimat: (يقرأ الجد الكتاب).

C. Acuan

a. Pengertian acuan

Acuan/sesuatu/benda yang juga disebut “petanda” (*madlul/musyar ilaih*) merupakan komponen ketiga yang menjadi bahasan semantik, terutama dalam kaitannya dengan teri ‘segitiga makna’. Acuan adalah sesuatu atau benda yang ditunjuk oleh kata/bahasa, baik sesuatu itu bersifat realistik (hakikat), imajinatif (*khayaliyah*), maupun ilusi (*wahmiyah*).

b. Klasifikasi acuan

1) *Acuan di dalam bahasa*

Yaitu, beberapa kosakata atau istilah yang ditujukan ke hal-hal yang berada didalam bahasa. Misalnya, istilah-istilah seperti: *fail (subjek)*, *maf'ul (objek)*, *isim, jumlah, kalimah, musnad, musnad ilaihi*, dan sebagainya.

2) *Acuan ke-luar bahasa*

Yaitu, acuan/benda/sesuatu yang berada diluar bahasa, baik bersifat riil di alam semesta maupun tidak. Acuan luar bahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) *Acuan inderawi (sensory/hissiyah)*

Yaitu, sesuatu dalam semesta yang bisa ditangkap oleh panca indra manusia, seperti: benda-benda (gunung/جبل, pohon/شجرة, dsb.

b) Acuan metafisik/transendental (ghaibiyah)

Yaitu, sesuatu yang bisa dikenal melalui pengetahuan yang berasal dari kitab-kitab agama, seperti: jin, malaikat, dsb.

c) Acuan ilusi (wahmiyah)

Yaitu, sesuatu yang tidak ada wujudnya dalam kenyataan, seperti: عنقاء, perkasa) غول(, dsb.

d) Acuan imajinatif (khayaliyah)

Yaitu, sesuatu yang tidak ada wujudnya, akan tetapi ia tergambar melalui hal-hal yang ada/wujud dalam realita, seperti: pribadi aktor film, drama, dsb.

e) Acuan abstrak (ma'naviyah)

Yaitu sesuatu yang secara fisik tidak ada wujudnya, akan tetapi ia difahami secara logis, misalnya: sifat jujur/الصدق, keadilan/العدل, dsb.

f) Acuan mutlak (absolut/ mujarradah)

Yaitu, sesuatu yang mutlak berada diluar, tetapi ia tidak terfokus/tertentu pada sesuatu. Dalam ilmu nahwu, acuan mutlak dinamakan isim jenis. Misalnya: hewan/حيوان, manusia إنسان, dsb.

KESIMPULAN

Makna dalam ilmu semantik, dikenal istilah 'semantic triangle' atau *Mutsallats al-Ma'na*, atau segitiga bermakna.. segitiga ini menghubungkan tiga istilah, yaitu:

1. Simbol/kata, yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya, seperti: kata *maktabun* (meja), *bilathun* (lantai), dan lain-lain.
2. Konsep/pikiran yang ada di dalam diri manusia ketika memahami simbol/kata.
3. Acuan/benda yang ditunjuk dari simbol/kata.

Sedangkan definisi dari kata/symbol adalah tanda yang menjelaskan acuan/benda melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia. Acuan/sesuatu/benda yang juga disebut "petanda" (*madlul/musyar ilaih*) merupakan komponen ketiga yang menjadi bahasan semantik, terutama dalam kaitannya dengan teri 'segitiga makna'. Acuan adalah sesuatu atau benda yang ditunjuk oleh kata/bahasa, baik sesuatu itu bersifat realistik (hakikat), imajinatif (*khayaliyah*), maupun ilusi (*wahmiyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Aini dan imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, Surabaya: Dikti, 2008. Rahmatullah, Rizal Adamani. 2018. *Bangku Kuliah*. 3 April. Diakses November 6, 2022. <https://adamanirizal1.blogspot.com>.
- Taufiqurrochman. 2015. "Leksikologi Bahasa Arab." Dalam *Kata dan Makna*, oleh Taufiqurrochman, 17-25. Malang: UIN-MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI).